

LESBIANISME DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

Aida Anwariyatul Fuadah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
aida18003@mail.unpad.ac.id

Aquarini Priyatna

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
aquarini@unpad.ac.id

Amaliatun Saleha

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
amaliatun.saleha@unpad.ac.id

Abstrak

Oka Rusmini dikenal sebagai penulis perempuan yang konsisten menulis tentang perempuan dengan latar belakang budaya Bali. Pada setiap novelnya, selain menghadirkan tokoh perempuan heteroseksual, Rusmini juga menampilkan tokoh lesbian, misalnya dalam novel *Tempurung* melalui tokoh Glatik dan Putu. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan representasi lesbianisme dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan mengaplikasikan konsep lesbianisme yang ditawarkan oleh Teresa De Lauretis (1993) dan Adrienne Rich (2019). Metode penelitian dalam artikel ini yaitu analisis isi. Secara narasi, lesbianisme ditampilkan melalui tokoh perempuan yang memiliki relasi buruk dengan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lesbianisme ditampilkan sebagai pembebasan atas dominasi laki-laki melalui hubungan antarperempuan dan penggunaan diksi tokoh perempuan. Selain itu, lesbianisme juga meresistensi ideologi heteronormativitas melalui subplot lesbian, suara tokoh lesbian, dan penggambaran tokoh lesbian sebagai “liyan”. Penggambaran lesbianisme tersebut disebabkan kemandirian lesbian yang berarti ancaman atas heteronormativitas. Kata kunci: Lesbianisme; tokoh lesbian, Novel *Tempurung*; Oka Rusmini, Sastra Lesbian

Abstract

Oka Rusmini is a renowned woman writer who consistently writes about women from Balinese cultural backgrounds. In each of her novels, apart from presenting heterosexual female characters, Rusmini also features lesbian characters, for example Glatik and Putu in the novel Tempurung. This article aims at describing the representation of lesbianism in the novel Tempurung by Oka Rusmini according to the concept of lesbianism offered by Teresa De Lauretis (1993) and Adrienne Rich (2019). The research method applied in this article is content analysis. Narratively, lesbianism is shown through female characters who have bad relationships with men. The analysis shows that lesbianism is presented as liberation from male domination through the relationship between women and the use of female character diction. In addition, lesbianism also resists the ideology of heteronormativity through lesbian subplots, the voices of lesbian characters, and the depiction of lesbian characters as Others. This depiction of lesbianism is mean to push back on the idea of lesbian independence as a threat to heteronormativity.

Keywords: Lesbianism; lesbian character, Novel Tempurung; Oka Rusmini, Lesbian Literature

I. PENDAHULUAN

Oka Rusmini adalah penulis perempuan yang konsisten menulis perempuan dan budaya Bali sejak kemunculan novel pertama pada tahun 2000. Dia telah menulis dan menerbitkan enam buah novel yaitu *Tarian Bumi*, *Kenanga*, *Tempurung*, *Koplak* dan *Jerum*. Novel *Koplak* menghadirkan sudut pandang laki-laki dan berbagai isu modernitas di dalamnya sedangkan *Jerum* merupakan novel yang ditulis kembali Rusmini yang berasal dari legenda budaya Bali. Ketiga novel lainnya yaitu *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung* merupakan novel yang khas dan memiliki kesamaan yaitu menarasikan berbagai pengalaman perempuan yang mengalami opresi dengan menggunakan latar budaya Bali. Novel-novel tersebut menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang bersuara tentang diri mereka sebagai perempuan, tubuh perempuan, relasi gender, keluarga, dan dominasi budaya patriarki yang melingkupinya. Tokoh perempuan yang dihadirkan Rusmini hampir semua digambarkan heteroseksual. Namun, terdapat tokoh perempuan lesbian dalam karyanya yang berjudul *Tarian Bumi* dan *Tempurung*.

Novel *Tarian Bumi* menghadirkan tokoh perempuan lesbian dengan nama Luh Kenten. Luh Kenten ditampilkan sebagai perempuan lesbian yang berdaya dan sadar akan tubuhnya. *Tempurung* juga menghadirkan tokoh yang digambarkan lesbian yaitu Glatik dan Putu. Kedua tokoh tersebut ditampilkan sebagai perempuan kuat dan mandiri. Baik Luh Kenten, Glatik, dan Putu diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Ketiga tokoh lesbian ditampilkan melalui pengisahan narator melalui penggambaran langsung atau dialog yang terkait dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Dari kedua novel Rusmini yang menghadirkan tokoh lesbian, novel yang lebih kompleks membahas mengenai lesbian yaitu *Tempurung*. *Tempurung* memiliki lebih dari satu tokoh lesbian. Oleh karena itu, novel tersebut membuka ruang bagi pembahasan mengenai lesbianisme yang termanifestasi tokoh yang berbeda-beda. Selain itu, novel *Tempurung* sudah mendapatkan tiga penghargaan yaitu Penghargaan Bulan Bahasa dari Badan Pemerintahan RI (2012), Anugerah Sastra Tantular dari Balai Bahasa Denpasar (2012) dan penghargaan South East Asian (SEA) Write Award, Bangkok Thailand (2012). Novel *Tempurung* juga sudah mengalami beberapa kali cetak, cetakan pertama pada tahun 2010 dan cetakan terbaru pada tahun 2017. Oleh karena itu, tulisan ini akan memfokuskan kajian pada *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan isu yang berkaitan dengan representasi lesbianisme melalui tokoh Glatik dan Putu.

Cerita *Tempurung* diawali dengan sudut pandang orang pertama bernama Dayu. Dayu kehilangan gelar kehormatannya karena menikah dengan laki-laki di luar adat Bali. Ia kehilangan berbagai hak sebagai brahmana. Cerita berlanjut dengan berbagai kisah perempuan yang terkait dengan tokoh Dayu. Terdapat dua kisah yang di dalamnya dihadirkan tokoh lesbian yaitu kisah Glatik dan Putu. Kisah Glatik diceritakan Saring (Bu Barla) kepada Dayu saat menceritakan masa lalunya sedangkan kisah Putu dikisahkan Arsiki (Ibu Putu). Arsiki perempuan yang diceritakan Jeng Linda pada Dayu saat hendak mewawancarai untuk kepentingan pekerjaan dan berlanjut dengan pengisahan tokoh Putu. Novel *Tempurung* memiliki kekhasan dalam menyampaikan gaya bercerita. Novel ini kumpulan pengalaman perempuan yang dituturkan secara bergantian oleh tokoh-tokoh perempuan di dalamnya. Semua tokoh mengisahkan kisahnya sebagai perempuan atau kisah perempuan lain yang diketahui tokoh perempuan tersebut. Menurut Hermawati (2018) dalam hasil kajiannya menuliskan bahwa Oka Rusmini melalui berbagai karakter tokoh perempuan menyuarakan pengalaman perempuan melalui karakter tokoh-tokohnya. Penggambaran tokoh tersebut bertujuan untuk memperjuangkan perempuan dalam mendapatkan posisi atau peran yang adil dalam masyarakat. Rusmini seorang perempuan

Bali menghadirkan sudut pandangnya sebagai perempuan dari latar budaya Bali. Ia melakukan kritik atas budayanya sendiri melalui karya-karyanya.

Perempuan Bali sering digambarkan dengan stereotipe seperti etos kerja tinggi, ulet, mandiri, dan berbakti pada keluarga (Mantra, 2011). Perempuan Bali memiliki multiperan dalam berbagai aktivitas kehidupan yaitu sebagai perempuan, pekerja, anggota keluarga, dan anggota masyarakat, serta penyelenggara ritual. Peran berlapis yang disandang sebagian besar kaum perempuan Bali ini tidak sepadan dengan hak-hak yang mereka dapatkan. Mantra juga menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, perempuan dituntut menjadi figur pradana sempurna. Seorang perempuan Bali diakui keberadaannya saat ia mampu menjadi seorang istri dan ibu yang melahirkan anak laki-laki. Apabila ia tidak melakukan kedua hal tersebut maka prestasi dan kontribusi dalam keluarga dan masyarakat tidak mendapatkan penghargaan yang pantas. Mantra (2011) membahas bahwa ada tiga kategori perempuan yang dianggap tidak sempurna di Bali. Pertama, perempuan yang tidak menikah, kedua, perempuan yang tidak memiliki keturunan, dan ketiga, perempuan yang tidak memiliki keturunan laki-laki.

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa budaya Bali memosisikan perempuan sebagai masyarakat kelas dua setelah laki-laki. Perempuan menjadi 'liyan' apabila tidak menikah dan tidak memiliki anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sekadar pelengkap atas keberadaan laki-laki. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Rahmawati (2016) yang mengatakan, "Laki-laki Bali memiliki kedudukan dan peranan yang diistimewakan." Ideologi patriarki tersebut menyebabkan diskriminasi pada pihak perempuan. Hal ini juga dijelaskan Hermawati dan Apriliani (2020) bahwa sistem patriarki memiliki pengaruh yang besar yang menjadikan perempuan mengalami keterbatasan dan diskriminasi secara individu dan sosial. Millet yang dibahas oleh Priyatna (2018: 14) menjelaskan bahwa perkawinan adalah instrumen utama patriarki yang mengatur sikap dan tingkah laku anggota sedemikian sehingga terjadi pelanggaran ideologi patriarki. Dari penjelasan tiga kategori perempuan yang tidak sempurna di Bali menunjukkan bahwa hanya ada satu orientasi seksual yang dianggap 'normal' yaitu heteroseksual. Perempuan dianggap menjadi 'sempurna' apabila berelasi dengan laki-laki padahal hal ini mengabaikan bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang kompleks.

Seksualitas merupakan isu yang penting dalam karya sastra. Hal ini, dijelaskan oleh Bandel (2006), "Seksualitas merupakan isu penting yang dibicarakan dengan berbagai cara dalam banyak karya sastra di Indonesia". Priyatna (2018:65) juga berargumen bahwa seksualitas perempuan perlu diperdebatkan dan dibicarakan karena seksualitas perempuan bagian dari ranah publik. Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki seksualitas. Namun, dalam masyarakat umum seksualitas perempuan hanya sebagai pelengkap dari seksualitas laki-laki. Seksualitas perempuan direduksi dan dijadikan objek seksualitas laki-laki. Jackson (2009: 239) menjelaskan bahwa seksualitas begitu rentan akan reduksi kompleksitas hasrat seksual dan menekankan praktik heteroseksualitas prokreasi untuk keberlanjutan spesies manusia. Tujuan prokreasi menandakan bahwa hasrat seksual yang 'normal' merupakan heteroseksualitas. Standar normal dan tidak normal yang dikonstruksi oleh masyarakat dan budaya menyebabkan diskriminasi orientasi seksual selain heteroseksual. Orientasi seksual di luar heteroseksual menjadi "liyan" dan bertentangan dengan nilai-nilai normatif dalam masyarakat termasuk lesbian. Lesbian berpotensi mengalami penindasan atau kekerasan karena dianggap menyimpang dari masyarakat normatif. Gonda (2009:198) menjelaskan bahwa seorang perempuan lesbian menjadi korban yang tertindas secara ganda, sebagai perempuan dan sebagai homoseksual lesbian. Lesbian diartikan sebagai ketertarikan secara seksual atau emosional pada sesama jenis. LeVay

(2011) menjelaskan bahwa ketertarikan seseorang ditandai dengan empat hal yaitu seksual, emosional atau romantis, gairah atau hasrat, dan perasaan. Selanjutnya, Kinsey yang dijelaskan LeVay juga mengidentifikasi faktor-faktor seseorang memilih pasangan seks yaitu, ketersediaan pasangan, perasaan moral, keinginan untuk memiliki anak, dan keinginan. Orientasi seksual bukan sesuatu yang hitam putih melainkan sesuatu yang kompleks.

Menurut Pramodhawardani (2004:80) seseorang yang memiliki orientasi homoseksual (lesbian dan gay) dilabeli sebagai seseorang yang “tidak normal” ketika orientasi heteroseksual menjadi satu-satunya ukuran. Dyer (1997) menjelaskan bahwa heteroseksualitas dibentuk oleh kultur dan historis yang kuat dalam masyarakat. Heteroseksual melibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk mempertahankan eksistensi heteroseksual. Secara kultural, hubungan antara perempuan dan laki-laki sudah menjadi sebuah ideologi yang dianggap ‘normal’ dan tidak dimungkinkan adanya hubungan selain itu. Dengan kata lain, orientasi seksual selain heteroseksual merupakan nonnormatif atau dianggap melanggar norma dalam masyarakat, salah satunya terkait lesbianisme.

Artikel ini berfokus pada bagaimana lesbianisme ditampilkan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian ini telah dilakukan oleh Windiyarti (2011), Mentxaka (2013), Umniyyah (2014), Ernawati dan Maimunah (2015), Kaoma (2016), Kasnadi (2017), Herdiana dan Beta (2019). Penggambaran lesbian ditinjau dari struktur narasi subplot lesbian dijelaskan oleh Mentxaka (2013). Kajian ini mengidentifikasi subplot dalam novel Jane Austen berjudul *Mansfield Park*, hasil kajian menunjukkan bahwa novel *Mansfield Park* menggunakan subplot lesbian secara diam-diam tertanam kuat dalam narasi. Kajian yang menggunakan konsep Rich dalam pembahasannya dilakukan oleh Ernawati dan Maimunah (2015) mengkaji novel *Fingersmith*, hasil kajian mereka menunjukkan tokoh lesbian (Susan Trider dan Maud Lily) memiliki kehidupan ganda sebagai ciri kontinum lesbian. Kontinum lesbian dalam novel *Fingersmith* merupakan strategi yang digunakan oleh tokoh lesbian untuk bertahan dalam masyarakat dengan cara menyangkal adanya relasi seksual antara tokoh perempuan lesbian untuk melawan tekanan terhadap perempuan. Selanjutnya, Kaoma (2016) membahas secara spesifik hubungan pertemanan romantis dalam dua novel yaitu *Christians’s Unconfessed* and *Ntshingila’s Shameless*. Kajian ini menjelaskan bahwa representasi tentang hubungan yang sangat intim antara perempuan menunjukkan penolakan terhadap dominasi maskulin dan pendekatan falosentris.

Kajian yang membahas lesbianisme dalam novel Indonesia yang ditulis oleh pengarang perempuan awal tahun 2000-an telah dilakukan oleh Kasnadi (2017), dalam kajiannya ia mengkaji enam novel yaitu *Larung* (2001) karya Ayu Utami, *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu, *Dimsum Terakhir* (2006) karya Clara Ng., *Gerhana Kembar* (2007) karya Clara Ng., dan *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Seorang Lesbian)* (2007) karya Eni Martin. Kajian ini menganalisis tipe lesbian, bentuk interaksi, pandangan tokoh lain terhadap tokoh lesbian. Kajian serupa dilakukan juga oleh Herdiana dan Beta (2019) yang mengkaji dua novel yaitu *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan *Swastika* karya Maya Wulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua novel menyampaikan gagasan lesbian dan membongkar ketidaksetaraan hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki. Hubungan heteronormativitas tidak menjamin adanya kepuasan perempuan dalam hubungan seksual. Tokoh Nayla dan Swastika memiliki gagasan bahwa hubungan antarperempuan sebagai kekuatan. Kajian ini juga menunjukkan perbedaan tokoh lesbian dalam menyikapi kecenderungan lesbiannya. Tokoh Swastika

menyikapi dengan takut, merasa bersalah sebaliknya tokoh Nayla bersikap berani dan tegas.

Novel *Tempurung* sudah dikaji dalam berbagai isu, Windiyanti (2011) membahas psikologi tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa perilaku tokoh perempuan yang mengalami konflik batin menanggulangi perasaannya dengan cara balas dendam. Umiyyah (2014) dalam kajiannya menunjukkan bahwa dalam novel *Tempurung* terdapat suara perempuan yang terkungkung, belum tegas menentukan pilihan dan yang melakukan resistensi. Argumentasi Umiyyah menyatakan bahwa pengarang menyuarakan pengalaman perempuan melalui tuturan para pencerita “aku” yang membuat pencerita tidak linier dan menghasilkan teks cair atau *écriture feminine*.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi acuan dalam menentukan rumpang penelitian. Kontribusi penelitian terdahulu yaitu penggunaan konsep lesbian kontinum lesbian dan subplot lesbian. Selain itu, penelitian terdahulu terkait representasi lesbian dalam novel Indonesia tidak ditemukan novel *Tempurung* dalam objek kajiannya. Kajian yang menggunakan novel *Tempurung* juga belum ditemukan pembahasan mengenai lesbianisme. Oleh karena itu, kajian mengenai lesbianisme dalam Novel *Tempurung* memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam kajian ini adalah analisis isi. Emzir (2011: 283-284) mendefinisikan bahwa analisis isi sebagai suatu analisis mendalam menggunakan teknik kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Data-data dalam kajian ini diperoleh dari novel *Tempurung* karya Oka Rusmini selanjutnya diidentifikasi berdasarkan informasi terkait lesbianisme. Kajian ini dikerangkai oleh Kajian Sastra Lesbian. Borghi (2000)

menjelaskan bahwa kajian lesbian sebagai cara membaca karya sastra dengan prespektif lesbian yang berfokus mengembangkan teks-teks lesbian yang terlupakan. Mambrol (2018) menambahkan bahwa kritik sastra lesbian melihat gambaran seksualitas dan gagasan tentang perilaku normatif dan nonnormatif melalui teks yang ditulis penulis gay atau heteroseksual yang menggambarkan homoseksualitas dan heteroseksualitas dalam karya sastra.

Sumber data primer dalam kajian ini yaitu novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Novel *Tempurung* merupakan kumpulan dari cerita bersambung yang sempat dipublikasikan dalam harian yang terbit di Jakarta pada tahun 2004. Kemudian dibukukan pada tahun 2010 dan diterbitkan oleh penerbit Grasindo.

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan penanda lesbianisme melalui tokoh lesbian Glatik dan Putu. Kemudian data tersebut dibahas menggunakan konsep Lauretis (1993) dan Rich (2003). Pengabaian seksual diawali dari adanya perbedaan gender. Perbedaan gender dalam masyarakat berdampak juga pada perbedaan orientasi seksual (heteroseksual dan homoseksual). Perbedaan gender dan orientasi seksual dibentuk oleh kuasa atau dominasi salah satu pihak. Seksualitas selain heteroseksual dianggap liyan sedangkan heteroseksual menjadi norma dalam masyarakat. Pernyataan ini terkait dengan representasi lesbian menurut Lauretis (1993) yaitu tergantung pada pemisahan kedua oposisi biner (heteroseksual dan homoseksual).

Andrienne Rich (2003) menyatakan bahwa heteroseksualitas tidak alami dalam naluri manusia tetapi sebuah institusi yang dipaksakan pada banyak budaya dan masyarakat yang membuat perempuan berada dalam situasi subordinat. Ia juga melihat eksistensi lesbian

sebagai tindakan perlawanan terhadap institusi heteronormativitas dan juga sebagai pilihan individu. Rich juga mengemukakan bahwa Identitas lesbian adalah perasaan diri seorang perempuan yang terikat dengan perempuan secara seksual atau emosional dan menjadi mandiri (tidak tergantung pada laki-laki). Rich selanjutnya menjelaskan mengenai kontinum lesbian yang menunjukkan bahwa ikatan sesama perempuan adalah satu-satunya cara perempuan mengalami identifikasi sebagai perempuan dengan perempuan lain. Faderman dalam Kaoma (2016) menjelaskan tentang frasa persahabatan romantis. Dalam penjelasannya, ia mendefinisikan lesbianisme sebagai hubungan emosi dan kasih sayang yang kuat diantara dua perempuan dan diarahkan satu sama lain. Dalam hubungan tersebut belum tentu terdapat kontak seksual. Rich melalui kontinum lesbian dan Faderman yang menjelaskan persahabatan romantis perempuan menunjukkan bahwa persahabatan antarperempuan dapat diidentifikasi sebagai lesbian dan menjadi tanda kehidupan lesbianisme. Kontinum lesbian bertujuan untuk memetakan rentang kehidupan setiap perempuan dan juga sepanjang sejarah berisi pengalaman yang diidentifikasi perempuan bukan hanya sekadar pengalaman seksual genital sesama perempuan (Rich, 2003).

Selanjutnya untuk menghasilkan representasi lesbianisme yang utuh dilakukan juga analisis struktur naratif dalam novel menggunakan konsep dari Mentxaka (2013) yang mengidentifikasi subplot lesbian dalam narasi. Menurutnya, fungsi dari subplot lesbian dalam novel adalah untuk tidak memajukan atau untuk menunda plot romantis heteroseksual. Dialog tokoh dalam novel juga dikaji dengan menggunakan konsep dari Robin Lakoff dalam Harimasyah (2011) yang menjelaskan dengan rinci perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki. Ia menyatakan bahwa bahasa laki-laki lebih tegas, matang dan suka terang-terangan. Bahasa perempuan tidak matang, tidak terang-terangan, tidak tegas (menggunakan kiasan) dan berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu serta menggunakan kata halus dan sopan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lesbianisme Sebagai Pembebasan atas Dominasi Laki-laki

Berikut akan dijelaskan bagaimana lesbianisme menjadi pilihan yang diambil untuk membebaskan dari dominasi laki-laki dalam novel *Tempurung*. Tokoh Glatik dinarasikan sebagai seorang perempuan yang memiliki masa lalu yang buruk. Ia lahir dari sebuah keluarga kelas bawah. Ayahnya sangat menyukai burung, setiap hari ia mengurus burung peliharaannya saja. Ibu Glatik banting tulang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap hari ia pergi ke pasar dan pulang untuk melakukan pekerjaan domestik. Ibu Glatik berperan sebagai perempuan Bali yang memiliki multiperan yaitu sebagai pencari nafkah dan mengurus persoalan domestik.

Rumah Glatik penuh dengan burung yang membuat suasana rumah jadi tidak sehat. Rumah kecil tersebut ditinggali oleh tujuh orang, Ayah, Ibu, dan lima anak perempuan termasuk Glatik. Dari keempat saudara perempuannya, tiga orang beserta ibunya meninggal karena gangguan pernapasan TBC akibat burung yang dipelihara ayahnya. Satu adik perempuan bunuh diri karena mengetahui suaminya menikah lagi. Pernikahan tersebut diketahui dan direstui keluarga besar suaminya. Suaminya menikah karena adik Glatik sering keguguran dan tidak mampu memiliki keturunan akibat mengidap toksoplasma yang disebabkan oleh kotoran burung. Adik Glatik digambarkan sebagai perempuan yang tidak sempurna karena tidak mampu memenuhi peran pradana yaitu memiliki anak.

Glatik mengalami hidup yang tidak mudah. Selain seorang dosen tari, Glatik juga memiliki usaha toko Bunga. Ia memilih untuk hidup hanya dengan perempuan di rumah

miliknya "...pegawainya, mulai dari tukang potong bunga, antarbunga, sampai sopir, semua perempuan. Glatik memiliki dendam yang amat besar pada laki-laki (ayahnya). Sikap yang diambil oleh Glatik merupakan pilihannya sebagai individu untuk membebaskan dirinya dari dominasi laki-laki yang dialaminya semenjak kecil. Sikap Glatik yang memusuhi laki-laki juga digambarkan kepada Barla, seorang laki-laki yang menjadi kekasih Saring. Glatik berkali-kali melarang Saring untuk berhubungan dengan Barla. Menurut Glatik Barla tidak akan pernah memberikan kebahagiaan pada Saring. Selain itu, Glatik selalu tersulut emosi bila obrolan menyangkut laki-laki. Seperti saat Glatik memergoki Saring melakukan hubungan seksual dengan Barla, ia kemudian menegur Saring dengan keras. Glatik merespon dengan emosi dan tak sungkan untuk mengutuk laki-laki.

"Betapa menjijikannya tubuh lelaki itu. Sejak kecil, aku sudah membayangkan tubuh lelaki itu sama dengan tubuh burung, makhluk yang paling kubenci di bumi ini. (Rusmini, 2017: 32)

Glatik juga merespon dengan emosi saat Saring bertanya tentang laki-laki yang mungkin sedang disukai Glatik. Saring menggoda Glatik dan membicarakan seorang mahasiswa S3 asal Jepang yang memberikan perhatian pada Glatik. Saring berkata pada Glatik bahwa laki-laki itu terlihat menyukai Glatik. Namun, respon Glatik begitu emosional.

"Kau jangan memaksa dan merayukku untuk memasukkan potongan lelaki dalam memori otakku! Aku benci pada mereka! Bau mereka persis seperti burung-burung yang dipelihara Bapak! Burung-burung yang telah membunuh Ibu dan saudara-saudaraku! Tega sekali kau menyuruhku mencintai makhluk yang telah menghancurkan seluruh hidup dan impianku sebagai manusia!" (Rusmini, 2017: 45-46)

Pandangan Glatik terhadap laki-laki dipengaruhi oleh masa lalunya. Ia sebagai korban dari dominasi maskulinitas ayahnya. Tidak hanya menyebabkan kematian ibu dan saudara-saudaranya, ayahnya juga sempat melakukan pelecehan pada Glatik dengan menggerayangi tubuh Glatik saat tidur. Glatik menegaskan sikapnya melalui berbagai emosi dengan sering menggunakan tanda seru setiap ucapannya yang berhubungan dengan laki-laki. Tanda seru menandakan sebuah emosi yang meledak-ledak dan menjadi ciri dari perlawanan yang dilakukan Glatik atas berbagai hal yang terjadi padanya.

Beberapa kali Glatik menganalogikan antara burung dan ayahnya. Glatik mengambil persamaan antara keduanya, yaitu tubuh dan baunya. Ia juga menggunakan frasa "suaranya mengejekku" dan "makluk yang siap memangsa". Kedua frasa tersebut menunjukkan bahwa ia menyamakan burung dengan sifat-sifat yang dimiliki ayahnya. Burung dalam novel ini tidak hanya sebagai penyebab dari permasalahan tetapi juga sebagai simbol akan dominasi maskulinitas. Glatik memiliki relasi yang buruk dengan ayahnya karena membiarkan burung-burung hidup berdampingan dan menjadi alasan semua keluarganya meninggal dan sengsara. Hal ini menunjukkan bahwa burung yang dibiarkan tinggal dengan keluarga sebagai simbol dari keegoisan atau sifat berkuasa yang dimiliki laki-laki.

Selain Glatik, tokoh yang digambarkan lesbian juga adalah Putu. Sama dengan Glatik, tokoh Putu memiliki relasi buruk dengan laki-laki yaitu ayahnya dan adik laki-

lakinya, bernama Made. Putu marah besar pada ayahnya yang mengkhianati ibunya karena menikah dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan siapapun.

“Dia bukan manusia, Ibu. Manusia yang layak dicintai adalah bila manusia itu bisa menahan berahinya demi keutuhan keluarganya. Kalau ada manusia yang tidak bisa menahan berahinya, kelaminnya, apalagi tidak ingat pada anak istrinya, dia binatang!” (Rusmini, 2017: 203)

“Aku tidak suka kata-katanya. Made seolah menghina aku. Aku tahu, sebagai perempuan aku harus mengalah. Agaknya Made sadar haknya sebagai lelaki. Suatu hari dia berkata padaku dengan ketusnya ‘Hai anak perempuan, buat apa kau sibuk mengurus perusahaan kita? Jangan banyak mengatur, nanti semua perusahaan itu jadi milikku’. (Rusmini, 2017: 206)

Kutipan di atas memperlihatkan sudut pandang Putu terhadap laki-laki yaitu Ayah dan adik laki-laknya, Made. Putu membenci ayahnya, saat mengetahui bahwa ayahnya meninggal di luar negeri dan tersebar bahwa di sana ayahnya memiliki istri lain selain ibunya. Kebenciannya terlihat saat ia tak sedikitpun menangis mendapat kabar kematian ayahnya. Perilaku ayahnya pada istri dan keluarga menguatkan bahwa laki-laki memiliki hak yang istimewa dalam masyarakat seperti yang disampaikan Rahmawati (2016). Dengan hak istimewa tersebut berbagai penindasan dilakukan kepada perempuan yaitu istrinya, Arsiki, atau ibu Putu. Ayah Putu yang menikah lagi tanpa sepengetahuan istrinya tersebut merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, hubungan dengan adik laki-laknya juga tidak baik-baik saja. Adik laki-laknya, Made, seringkali berkata kasar dan merendahkan Putu karena alasan Putu seorang perempuan. Putu mengambil sikap dengan memprioritaskan relasinya dengan perempuan (ibu) daripada laki-laki.

Glatik dan Putu digambarkan memiliki relasi dengan sesama perempuan. Relasi ini berupa persahabatan antara Glatik dan Saring, Putu bersama ibunya. Glatik dan Putu memprioritaskan relasinya dengan sesama perempuan sebagai cara mereka untuk keluar dari dominasi maskulinitas yang terjadi pada keluarga mereka. Berikut akan dijelaskan relasi antarperempuan sebagai mekanisme pembebasan atas dominasi maskulinitas dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Glatik tumbuh menjadi perempuan mandiri yang tidak memerlukan laki-laki dalam hidupnya. Ia hidup dengan baik sebagai dosen tari, memiliki rumah, usaha, dan membuka lapangan pekerjaan bagi sesama perempuan. Ia merasa sudah lengkap dengan keberadaannya sebagai perempuan. Pada suatu hari Glatik memarahi Saring karena melakukan hubungan seksual di rumah Glatik. Glatik marah besar membenci cara Barla bernafas ia analogikan dengan kuli yang kelaparan. Kemudian, Glatik berkata bahwa ia sudah merasa lengkap tanpa laki-laki.

“Dalam wujudku sebagai perempuan, semua sudah lengkap. Ada tubuh lelaki, ada tubuh perempuan. Mereka telah bersatu menjadi aku. Aku tidak memerlukan tubuh lelaki. Makhluik itu ada hanya membawa kesialan! Sejarah hidupku mencatatnya dengan rapi. Di otakku banyak pengalaman buruk tentang mereka!” (Rusmini, 2017: 49)

Menurut Shelley dalam Gonda (2009: 197), lesbianisme merupakan sebuah jalan menuju kebebasan-kebebasan penindasan oleh laki-laki. Glatik sebagai perempuan yang

mengedepankan hubungan dengan perempuan dibanding laki-laki menegaskan bahwa ia mampu mandiri tanpa laki-laki. Ia menyadari bahwa dominasi yang dilakukan laki-laki harus dilawan dengan cara memperjuangkan relasi sesama perempuan. Hal ini juga terlihat dari hubungan dirinya dengan Saring. Glatik menolong Saring dan mempersilakan untuk tinggal di rumahnya. Saring sebagai narator menceritakan pengalamannya selama tinggal di rumah Glatik.

“‘Aku tinggal bertahun-tahun dengannya. Dia tidak pernah melecehkan aku. Kami memang sering tidur berpelukan. Bagiku itu biasa. Bukankah kami sesama perempuan? Juga mandi bareng.’

‘Coba dekati tubuhku yang telanjang. Bagaimana rasanya kalau dua tubuh perempuan bersatu!’ Glatik berteriak. Aku pun mendekati tubuhnya. Kami berpelukan. Saling menyentuh bagian-bagian tubuh kami yang biasanya tertutup, lalu tertawa terbahak-bahak. Bagiku itu peristiwa lucu. Kenapa meski berpikir aneh-aneh. Perempuan pacaran dengan perempuan? Mana ada?” (Rusmini, 2017: 57)

Relasi antara Glatik dan Putu sebagaimana yang disebutkan oleh Fanderman sebagai persahabatan romantis. Saring beranggapan bahwa perilaku yang dilakukan dengan Glatik sebagai sesuatu yang biasa dan merupakan hal wajar dalam budaya perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa lesbianisme sebagai bagian dari budaya perempuan. Lesbianisme yang dimaksud bukan hubungan seksual tetapi adanya hubungan sensual yaitu merasa nyaman dengan perilaku seperti saling peluk antar teman, mencium pipi saat bertemu dll. Saring tidak memercayai bahwa Glatik bisa mencintai perempuan, ia menggunakan pertanyaan retorik “*perempuan pacaran dengan perempuan? Mana ada?*”. Pertanyaan retorik tersebut tidak benar-benar memerlukan jawaban. Pertanyaan diajukan Saring untuk dilempar kepada pembaca sebagai bahan renungan dan pertimbangan dan evaluasi pembaca atas kompleksitas orientasi seksual lesbian. Pertanyaan retorik bersifat menekankan isu yang ditulis penulis. Pertanyaan retorik tersebut sebagai penegasan atas adanya hubungan sesama perempuan.

Kontinum lesbian merupakan cara perempuan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Kontinum lesbian ini mampu menjadi sebuah strategi untuk bertahan dalam masyarakat dengan cara menyangkal adanya relasi seksual di antara sesama perempuan dan untuk melawan tekanan terhadap perempuan (Erwanti & Maimunah, 2015). Saring memiliki hubungan heteroseksual dengan Barla tetapi ia juga memiliki relasi dengan Glatik. Menurut Kaoma (2016) hubungan heteroseksual seringkali eksploitatif dan preferensi terhadap persahabatan perempuan berfungsi sebagai perlawanan dominasi laki-laki. Ia memilih kehidupan ganda yaitu persahabatan dengan Saring dan memiliki pasangan heteroseksual dengan Barla.

Perlawanan akan dominasi laki-laki juga terlihat dalam diksi yang digunakan tokoh perempuan yaitu Glatik. Glatik sering mengucapkan kata kasar seperti kata “*tolol*”.

Glatik hobi berkata “*tolol*”. Kata itu sudah jadi maskotnya. Banyak orang tersinggung dengan kata “*tolol*” miliknya itu. Seolah dialah satu-satunya makhluk di bumi ini yang paling pandai, paling hebat, paling.... Glatik tidak pernah peduli pada omongan-omongan orang tentangnya. Apa pun yang dibicarakan orang, dia tidak pernah terpengaruh. “*Aku tak pernah mendengarkan apa pun omongan orang tentang aku. Untuk mereka kupingku kubuat tuli!*” Aku terdiam. Setiap kali

perempuan cantik itu bercerita tentang keluarganya. Aku selalu bergidik. Kebenciannya pada bapaknya membuat aku takut memandang matanya. (Rusmini, 2017: 46)

Glatik dalam dialog yang terkait dengan Saring menggunakan bahasa yang kasar dan keras. Menurut Lakoff yang dijelaskan Harimansyah (2011), bahasa perempuan disampaikan halus, sopan, tidak tegas, tidak matang dan tidak tegas. Saat melihat dialog pada tokoh Glatik konsep yang disampaikan Lakoff tidak relevan. Karena Glatik sebagai perempuan digambarkan menggunakan diksi bahasa yang tegas, berani, terang-terangan. Konsep diksi perempuan yang disampaikan Lakoff diruntuhkan dalam novel ini melalui tokoh Glatik. Glatik sebagai tokoh perempuan yang melawan dominasi laki-laki tidak hanya sekadar dalam hubungannya antarperempuan tetapi juga dengan diksi yang digunakan dalam narasinya.

2. Lesbianisme Sebagai Resistensi Heteronormativitas

Heteronormativitas sebagai norma dalam masyarakat yang menjadi standar batas antara normal dan tidak normal terkait orientasi seksual. Menurut Rich (2003), heteroseksualitas tidak alami tetapi sebuah institusi yang dipaksakan pada banyak budaya dan masyarakat yang membuat perempuan berada dalam situasi subordinat. Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menghadirkan isu lesbianisme yang meresistensi ideologi heteronormativitas. Resistensi tersebut dilihat dari subplot lesbian.

Dalam novel *Tempurung* ditampilkan pasangan heteroseksual yang tidak menjalani hubungan dengan baik. Hampir semua relasi heteroseksual/pernikahan antara lawan jenis tidak digambarkan berbahagia dalam akhir cerita. Dalam relasi lawan jenis antara perempuan dan laki-laki terdapat ketimpangan yang didominasi oleh laki-laki. Budaya Bali yang menjadikan perempuan sebagai pelengkap atas laki-laki menyebabkan dominasi laki-laki terus terjadi. Dominasi laki-laki digambarkan dalam relasi heteroseksual antara Ibu Glatik dan Ayah Glatik. Ibu Glatik memikul peran ganda dalam ranah publik dan domestik. Kemudian, Adik Glatik dan suaminya, adik Glatik bunuh diri karena suaminya menikah dengan perempuan lain dengan sepengetahuan keluarganya karena tidak mampu memiliki keturunan. Sementara itu, hal serupa juga terjadi di dalam rumah tangga Arsiki dan suaminya. Arsiki dan anak-anaknya tidak mengetahui bahwa suami dan ayah mereka menikah lagi. Pasangan heteroseksual yaitu Saring dan Barla juga digambarkan tidak bahagia. Saring melakukan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pekerja domestik. Barla tidak pernah pulang dan memberikan nafkah pada keluarga. Perjuangan Saring untuk keluarga dibalas dengan pernyataan Barla bahwa ia mencintai perempuan lain yang lebih muda darinya. Saring menyesali keputusannya untuk menikah. Ia mengatakan pada Dayu, "*Besok kalau tiang menitis kembali jadi manusia, tiang ingin jadi perempuan cantik. Dan tiang tak ingin kawin! Atau tiang menjelma jadi laki-laki yang akan mengawini ratusan perempuan....*" (Rusmini, 2017: 9). Penggambaran relasi antara pasangan heteroseksualitas dan penyesalan yang disampaikan Saring sebagai cara novel *Tempurung* meresistensi ideologi heteronormativitas. Pasangan heteroseksual dalam novel *Tempurung* ditampilkan sebagai relasi yang timpang dan mengopresi perempuan. Laki-laki dinarasikan melakukan berbagai perlakuan buruk pada perempuan sebagai relasi heteroseksualnya.

Dalam novel *Tempurung*, garis besar cerita berada di tokoh Dayu, ia seorang brahmana yang menikah dengan laki-laki Jawa yang tak bergelar. Karena memilih menikah dengan laki-laki pilihannya ia kehilangan berbagai haknya di keluarga bangsawan. Ia

memiliki relasi yang baik dengan suaminya yang diceritakan sebagai seorang penulis. Rusmini, selaku penulis novel menghadirkan tokoh Saring (Bu Barla) dalam cerita yang disampaikan sebagai cara novel untuk tidak memajukan atau menghentikan plot antara hubungan Dayu dan pasangan heteroseksual. Mentxaka (2013) menjelaskan bahwa subplot lesbian dalam novel berfungsi untuk tidak memajukan atau menunda plot romantis heteroseksual. Saring (Bu Barla) mulai menanyakan hubungan heteroseksual Dayu dengan suaminya.

“Bahagiakah Atu dengan perkawinan Atu?” Tiba-tiba dia bertanya dengan suara getir dan sangat tidak enak didengar. Sinis. Seolah dia sedang menanamkan dendam pada seseorang. Dendam yang begitu runcing. Dendam yang tak mampu ia muntahkan.

“Maksud, Ibu?”

“Suami Atu pendiam. Sama dengan suami tiang. Apa dia tidak macam-macam dan buat susah?” (Rusmini, 2017: 18)

Pertanyaan Saring (Bu Barla) memengaruhi Dayu. Dayu berkali-kali mengatakan, “*Lelakiku, biasa-biasa saja.*” (Rusmini, 2017: 19). Kemudian, ia mengulang sebanyak dua kali pertanyaan retorik yang disampaikan Saring/Bu Barla “*Suamiku pendiam?*” dan “*pendiamkah lelakiku?*”. Setelah menggunakan pertanyaan tersebut, ia tidak memulai lagi kisahnya dengan suaminya. Cerita berfokus pada kehidupan Saring, Glatik, Arsiki, Putu, dan kisah perempuan lainnya.

Selain dari subplot lesbian, resistensi heteroseksualitas juga terlihat dari suara tokoh Glatik sebagai tokoh lesbian. Menurut Rich (2003) ideologi heteroseksualitas menekankan kekuatan ideologis dan praktis yang memaksakan dan melanggengkan heteroseksualitas secara sosial (terus-menerus menekankan kealamiah heteroseksualitas dan penghapusan kehidupan lesbian). Glatik bersuara dan mempertanyakan ideologi heteroseksualitas tersebut.

“Kau akan merasakan kesulitan besar dalam hidupmu, Saring. Aku heran, perempuan sepertimu takut jadi perawan tua! Apa kau pikir hanya perempuan-perempuan yang kawin yang mendapat tempat terhormat di masyarakat? Atau di mata Tuhan? Bagaimana kalau lelaki yang kau kawini sumber segala kesialan yang merugikan kita! Masyarakat dan Tuhan akan menolongmu?” Suara Glatik rasanya masih melekat di kupingku. Suara itu masih utuh. (Rusmini, 2017: 56)

Pernyataan Glatik tersebut dengan tegas mempertanyakan tentang heteroseksualitas. Ia menguatkan ucapannya dengan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk menegaskan sudut pandangnya. Menurut Glatik memilih untuk tidak berhubungan dengan laki-laki adalah sebuah cara untuk tetap hidup dan melakukan perlawanan atas kewajiban heteroseksualitas dalam masyarakat yang seringkali merugikan perempuan. Menurut Lauretis (1993) perbedaan seksual adalah istilah paradoks konseptual yang sesuai dengan apa yang ada menimbulkan kontradiksi antara oposisi biner (homoseksual dan heteroseksual). Kedua hal tersebut dilegitimasi dalam gagasan terpisah tetapi dianggap setara. Perbedaan seksualitas tersebut mengakibatkan ketidakpedulian seksual. Orientasi seksual lesbian dianggap sebagai penyimpangan dan melanggar norma dalam masyarakat.

Glatik mempertanyakan dan menentang standar normal dalam masyarakat. Ia memilih kehidupan alternatif dengan tidak mengikuti norma dalam masyarakat. Ia bergerak dan bersikap untuk melakukan resistensi heteroseksualitas. Pada akhir narasi, Saring begitu menyesal tidak mendengarkan nasihat-nasihat Glatik. Ia menikah dan menjalani hubungan heteroseksual dengan Barla. Barla tidak memberikan nafkah dan berselingkuh dengan perempuan lain. Kemudian Saring menyesali keraguan kata-kata yang sempat disampaikan oleh Glatik, "*Mungkin Glatik benar. Pada siapa sekarang aku mengadakan perasaanmu. Persoalanku.*" (Rusmini, 2017: 57).

Sikap Glatik yang tegas dan berani dalam kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa seksualitas perempuan begitu kompleks. Seksualitas tersebut tidak selalu harus bergantung pada laki-laki. Glatik mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang sadar akan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk seksualitas perempuan. Ia melawan konstruksi tersebut dengan memilih untuk menjadi lesbian dan tidak menjalin hubungan dengan laki-laki. Sikap Glatik tersebut meresistensi heteronormativitas dalam masyarakat.

Mekanisme resistensi Heteronormativitas juga diperlihatkan oleh tokoh lesbian yang ditampilkan sebagai "*liyan*". Tokoh-tokoh perempuan lesbian dinarasikan sebagai perempuan tidak normal. Glatik seorang dosen mendapat julukan sebagai *penyihir cantik yang keras hati* di kampus tempatnya mengajar.

"Buang-buang energi! Tolol sekali kalau aku harus memikirkan mereka!"

"...dia mendapatkan julukan penyihir cantik yang keras hati. Tetapi, banyak orang sesungguhnya kagum pada keberaniannya." (Rusmini, 2017: 45)

Sikap Glatik tegas dan berani. Ia tidak pernah membedakan anak siapa setiap mahasiswanya. Dia akan memberikan nilai sesuai kemampuan mahasiswanya. Frasa '*penyihir cantik yang keras hati*' sebagai sebutan bagi Glatik yang tidak memenuhi standar norma dalam masyarakat. Perempuan yang distereotipekan harus lembut, baik, tidak ditemukan dalam sosok Glatik. Glatik seorang yang tegas, galak, pemberani, dan tidak menikah dianggap liyan karena tidak sesuai dengan standar norma perempuan dalam masyarakat. Glatik disebut sebagai *penyihir cantik yang keras hati* menandakan bahwa ia dianggap menakutkan untuk menjadi seorang perempuan normatif yang bisa berterima di masyarakat. Kata *cantik* yang mengiringi kata penyihir menjelaskan bahwa tetap saja karena Glatik perempuan ia dijadikan objektifikasi dengan menambahkan kata *cantik*. Selain Glatik, Putu juga mendapatkan sebutan yang tak jauh berbeda. Ia mendapat julukan frasa seperti '*nenek sihir*', dan '*Putri cantik yang menyeramkan*'.

"Putu itu kalau sudah tua pasti bisa seperti nenek nyinyir, Bu. Gayanya mirip Ibu Tiri. Ibu saja tidak seperti itu." (Rusmini, 2017: 201)

Teman-temanku yang sering bercerita. Dia juga punya julukan yang serem."

"Apa?"

"Putri cantik yang menyeramkan!" (Rusmini, 2017: 201)

Menurut Shelley yang dibahas Gonda (2009), bahwa permusuhan laki-laki terhadap lesbian diakibatkan oleh kemandirian lesbian sebagai sebuah ancaman yang menakutkan terhadap supremasi laki-laki. Lesbian sering kali digambarkan sebagai suatu yang menakutkan dan dianggap berbahaya. Glatik dan Putu melawan berbagai stereotipe

perempuan normatif. Penggambaran Glatik dan Putu sebagai “liyan” tersebut disebabkan oleh ketakutan akan kemandirian lesbian yang berarti ancaman atas heteronormativitas.

V. PENUTUP

Representasi Lesbianisme dalam novel *Tempurung* ditampilkan melalui tokoh Glatik, Putu, dan Saring. Glatik dan Putu digambarkan dengan sikapnya yang tegas menolak laki-laki, tidak menikah, dan memilih hidup bersama perempuan. Sedangkan Saring berdasarkan kontinum lesbian mengidentifikasi dirinya dengan perempuan lain melalui bersahabat dengan Glatik. Saring begitu menghargai relasinya dengan Glatik meskipun ia memiliki relasi juga dengan Barla (heteroseksual). Saring memiliki *double life* ciri khusus dari kontinum lesbian yang membuatnya bisa bertahan dari ancaman yang ditanggung kehidupan lesbian. Tokoh Glatik dan Putu yang bersikap untuk memprioritaskan hubungan dengan sesama perempuan digambarkan sebagai “liyan” yang disimbolkan sebagai penyihir. Glatik dan Putu memilih relasi dengan sesama perempuan sebagai sikap untuk keluar dari penindasan oleh laki-laki. Hal ini menimbulkan permusuhan laki-laki terhadap Glatik dan Putu disebabkan kemandirian lesbian yang dipandang sebagai ancaman yang menakutkan atas supremasi laki-laki. Lesbianisme dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini direpresentasikan memiliki keberdayaan perempuan dalam membebaskan dari dominasi maskulinitas melalui hubungan antarperempuan (persahabatan /kekerabatan) dan penggunaan diksi dalam dialog tokoh perempuan. Selain itu, lesbianisme juga meresistensi heteronormativitas melalui subplot lesbian, suara tokoh lesbian dan penggambaran lesbian sebagai liyan yang menakutkan serta disimbolkan penyihir. Penggambaran tersebut disebabkan oleh ketakutan akan kemandirian lesbian yang berarti ancaman atas heteronormativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, K. (2006). *Sastra, Perempuan, Seks*. Bandung: Jelasutra.
- Borghi, L. (2000). Lesbian Literature Studies. In T. Sandfort, J. Schuyf, J. W. Duyvendak, & J. Weeks (Eds.), *Lesbian and Gay Studies* (pp. 154–160). London: SAGE Publication.
- Dyer, R. (1997). Heterosexuality. In *Lesbian and Gay Studies: A Critical Introduction* (pp. 261–273).
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Erwanti, M. H., & Maimunah, M. (2015). Lesbian Continuum As An Alternative Strategy In Negotiating Heteronormativity In Sarah Water’s Fingersmith. *Atavisme*, 18(2), 209–220. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.116.209-220>
- Gonda, C. (2009). Teori Lesbian. In S. Jackson & J. Jones (Eds.), *Teori-Teori Feminis Kontemporer* (pp. 193–223). Yogyakarta: Jelasutra.
- Harimansyah, G. (2011). “ Diksi Laki-Laki Dan Perempuan “ Dalam Puisi-Mutakhir Indonesia (Kajian Sosiolinguistik-Genderistik) “ Men and Women Diction ” in Modern Indonesia Poetry. *Widyariset*, 14, 143–152.

- Herdiana, B., & Beta, P. (2019). Teks Pengarang Perempuan Indonesia: Gagasan Feminisme Lesbian. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 157–172.
- Hermawati, Y. (2018). *Kenanga : Women's Culture (an Analysis of Novel, a Work of Female Author with Prespective Elaine Showalter Cultur Model)*. (October). <https://doi.org/10.30743/aicll.v1i1.25>
- Hermawati, Y., & Apriliyani, N. Y. A. (2020). *Cultural Literacy: Comprehend Balinese Woman*. (December). <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2339>
- Jackson, S. (2009). Membentuk Teori Gender dan Seksualitas. In S. Jackson & J. Jones (Eds.), *Teori-Teori Feminis Kontemporer* (pp. 227–245). Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaoma, K. (2016). "Friend and Lover": The Erotics of female friendship in Christiansë's Unconfessed and Ntshingila's shameless. *Research in African Literatures*, 47(2), 66–83. <https://doi.org/10.2979/reseafirilite.47.2.05>
- Kasnadi. (2017). *Citra Lesbian dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-an Karya Pengarang Perempuan*. 1–11.
- Lauretis, T. De. (1993). Sexual Indifference and Lesbian Representation. In Abelow, Barale, & Halperin (Eds.), *The Lesbian and Gay Studies Reader*. London: Routledge.
- leVay, S. (2011). *Introduction" dan "What is Sexual Orientation" dalam Gay, Straight, and the Reason Why*. Inggris: Oxford University Press.
- Mambrol, N. (2018). Gay/Lesbian Studies. Retrieved from <https://literariness.org/> website: <https://literariness.org/2018/11/15/gay-lesbian-studies/>
- Mantra, G. (2011). Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali. Retrieved from balebegong.id website: <https://balebegong.id/kekerasan-patriarki-pada-perempuan-bali/>
- Mentxaka, A. L. (2013). 'Where She Could Not Follow' – The Lesbian Subplot in Jane Austen's Mansfield Park. *English Language and Literature Studies*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.5539/ells.v3n1p1>
- Pramodhawardani, J. (2004). Merayakan Tubuh Perempuan. In *Seks, Teks, Konteks*. Sumedang: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unpad.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 58–64.
- Rich, A. (2003). Compulsory Heterosexuality and Lesbian Existence. *Journal of Women's History*, 15(3).
- Rusmini, O. (2017). *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Umniyyah, Z. (2014). *Representasi Keperempuanan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*.
- Windiyarti, D. (2011). Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Atavisme*.